

PERAN ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN DALAM MEMEDIASI PENGARUH PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DAN MINAT USAHA TERHADAP KINERJA USAHA

Muhammad Hidayat
Institut Teknologi Dan Bisnis Nobel Indonesia
hidayat@nobel.ac.id

Received: 25 April 2024

Revised: 23 Juli 2024

Accepted: 31 Agustus 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran kewirausahaan dan minat usaha terhadap kinerja usaha dengan orientasi kewirausahaan sebagai variabel intervening. Studi dilakukan terhadap 150 pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) di Kota X yang telah mengikuti pelatihan kewirausahaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan dan minat usaha berpengaruh signifikan terhadap orientasi kewirausahaan. Selain itu, orientasi kewirausahaan terbukti memiliki pengaruh positif terhadap kinerja usaha, serta berperan sebagai mediator dalam hubungan antara minat usaha dan kinerja usaha. Namun, ditemukan bahwa pengaruh tidak langsung pembelajaran kewirausahaan terhadap kinerja usaha melalui orientasi kewirausahaan bersifat negatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan orientasi kewirausahaan tidak selalu memperkuat hubungan antara pembelajaran dan kinerja usaha. Oleh karena itu, pelatihan kewirausahaan sebaiknya tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga fokus pada pembentukan sikap dan perilaku wirausaha yang adaptif dan inovatif.

Kata Kunci: Orientasi Kewirausahaan, Pembelajaran, Kewirausahaan, Minat Usaha, Kinerja Usaha

Abstract

This study aims to analyze the influence of entrepreneurial learning and business interest on business performance with entrepreneurship orientation as an intervening variable. The study was conducted on 150 small and medium enterprises (SMEs) in City X who had participated in entrepreneurship training. The research method uses a quantitative approach with the analysis technique of Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM). The results of the study show that entrepreneurship learning and business interests have a significant effect on entrepreneurial orientation. In addition, entrepreneurial orientation has been proven to have a positive influence on business performance, as well as acting as a mediator in the relationship between business interests and business performance. However, it was found that the indirect influence of entrepreneurship learning on business performance through entrepreneurial orientation was negative. These findings indicate that increased entrepreneurial orientation does not necessarily strengthen the relationship between learning and business performance. Therefore, entrepreneurship training should not only emphasize the technical aspect, but also focus on the formation of adaptive and innovative entrepreneurial attitudes and behaviors.

Keywords: Entrepreneurship Orientation, Learning, Entrepreneurship, Business Interest, Business Performance

PENDAHULUAN

Pertumbuhan sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM) memainkan peran strategis dalam mendorong perekonomian nasional, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun, keberhasilan dan

keberlanjutan UKM sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, khususnya para pelaku usahanya. Dalam dunia usaha yang semakin kompetitif, kualitas pelaku UKM tidak hanya diukur dari kemampuan teknis, tetapi juga dari kapasitas untuk berinovasi, mengambil keputusan strategis, dan merespons perubahan pasar dengan cepat dan tepat.

Di tengah dinamika ekonomi global dan regional, pelaku usaha dituntut untuk memiliki bekal pengetahuan, keterampilan, serta sikap kewirausahaan yang memadai. Perubahan preferensi konsumen, kemajuan teknologi digital, serta kemunculan pesaing baru merupakan tantangan nyata yang harus dihadapi. Dalam konteks ini, pembelajaran kewirausahaan menjadi salah satu instrumen penting dalam membentuk dan memperkuat kompetensi pelaku usaha. Pembelajaran ini tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, melainkan juga proses pembentukan pola pikir (mindset) dan nilai-nilai kewirausahaan yang adaptif dan progresif (Rae, 2006).

Menurut Rae (2006), pembelajaran kewirausahaan memiliki peran fundamental dalam membentuk individu yang tidak hanya mampu memahami konsep bisnis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan seperti kreativitas, keberanian mengambil risiko, serta orientasi pada penciptaan nilai. Proses ini dapat terjadi baik melalui pendidikan formal di institusi pendidikan, maupun melalui pengalaman langsung di lapangan dan pelatihan praktis. Pembelajaran yang efektif akan membentuk individu yang lebih siap untuk menghadapi tantangan dan ketidakpastian dalam dunia usaha.

Selain aspek pembelajaran, minat usaha juga merupakan faktor penting yang memengaruhi kecenderungan seseorang untuk terjun dan bertahan di dunia kewirausahaan. Minat usaha mencerminkan motivasi intrinsik seseorang untuk menjalani aktivitas bisnis berdasarkan dorongan dari dalam diri, seperti rasa suka, ketertarikan terhadap tantangan, dan harapan akan kemandirian ekonomi. Menurut Zhao, Seibert, dan Hills (2005), minat usaha memiliki peran penting dalam membentuk perilaku awal kewirausahaan, termasuk dalam pengambilan keputusan untuk memulai usaha dan mempertahankannya dalam jangka panjang.

Minat usaha yang tinggi menjadi dasar terbentuknya niat kewirausahaan (entrepreneurial intention), yang selanjutnya dapat mendorong individu untuk mencari pengetahuan, mengembangkan ide bisnis, serta mengelola usaha secara berkelanjutan. Namun demikian, baik pembelajaran kewirausahaan maupun minat usaha belum tentu secara langsung meningkatkan kinerja usaha. Dalam banyak kasus, terdapat faktor lain yang menjembatani antara bekal pengetahuan dan minat dengan hasil nyata dalam bentuk pencapaian kinerja usaha.

Salah satu variabel yang dapat berperan sebagai mediator dalam hubungan tersebut adalah orientasi kewirausahaan. Lumpkin dan Dess (1996) mendefinisikan orientasi kewirausahaan sebagai kerangka perilaku dan sikap yang mencerminkan sejauh mana suatu individu atau organisasi memiliki kecenderungan untuk berinovasi, bersikap proaktif, dan memiliki toleransi terhadap risiko. Ketiga dimensi tersebut merupakan ciri khas dari perilaku kewirausahaan yang berorientasi pada pertumbuhan dan keunggulan bersaing.

Pelaku usaha yang memiliki orientasi kewirausahaan cenderung lebih siap dalam menghadapi ketidakpastian pasar dan bersedia melakukan inovasi produk atau model bisnis untuk menciptakan nilai baru. Dalam kerangka ini, pembelajaran kewirausahaan dan minat usaha dapat menjadi landasan awal yang membentuk orientasi kewirausahaan, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap kinerja usaha. Orientasi kewirausahaan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara apa yang dipelajari dan

diinginkan oleh individu, dengan bagaimana ia berperilaku dalam dunia usaha yang nyata.

Dengan demikian, orientasi kewirausahaan tidak hanya menjadi outcome dari proses pembelajaran dan dorongan minat, tetapi juga menjadi faktor strategis yang mampu memperkuat kontribusi kedua variabel tersebut terhadap peningkatan kinerja usaha. Studi ini penting dilakukan untuk memahami peran mediasi orientasi kewirausahaan dalam hubungan antara pembelajaran kewirausahaan dan minat usaha terhadap kinerja usaha, sehingga dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan kapasitas pelaku UKM secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Pembelajaran kewirausahaan merupakan fondasi penting dalam membentuk individu yang mampu menghadapi tantangan dunia usaha yang dinamis. Menurut Fayolle dan Gailly (2008), pembelajaran kewirausahaan adalah proses sistematis yang bertujuan untuk membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewirausahaan melalui berbagai metode pendidikan, baik yang bersifat formal maupun nonformal. Pendidikan formal dapat berupa kurikulum kewirausahaan di tingkat sekolah atau perguruan tinggi, sedangkan pendidikan nonformal meliputi pelatihan, seminar, mentoring, hingga pembelajaran berbasis pengalaman. Melalui pembelajaran ini, individu tidak hanya mempelajari aspek teknis dari bisnis, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai, tantangan, dan risiko dalam dunia usaha.

Lebih lanjut, pembelajaran kewirausahaan bukan hanya berfokus pada penyampaian teori atau model bisnis, tetapi juga mengedepankan pengalaman langsung dalam praktik kewirausahaan. Proses ini dirancang untuk menumbuhkan pola pikir inovatif, kemampuan pengambilan keputusan, serta kesiapan menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam dunia bisnis. Fayolle dan Gailly (2008) menekankan bahwa pendekatan pembelajaran yang efektif perlu melibatkan integrasi antara aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan), agar individu dapat berkembang secara menyeluruh sebagai wirausahawan yang adaptif dan resilien.

Dalam konteks pengembangan usaha kecil dan menengah, pembelajaran kewirausahaan berperan strategis dalam mendorong pelaku usaha untuk meningkatkan kualitas manajerial, kemampuan inovasi, dan keberanian mengambil risiko. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya membentuk karakter dan kompetensi individu, tetapi juga berdampak terhadap kinerja dan keberlanjutan usahanya. Semakin tinggi intensitas dan kualitas pembelajaran kewirausahaan yang diterima seseorang, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut mengembangkan orientasi kewirausahaan yang kuat dalam praktik bisnis sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan bukan hanya instrumen pendidikan, tetapi juga investasi jangka panjang dalam penguatan ekosistem kewirausahaan secara keseluruhan.

Minat usaha merupakan elemen kunci dalam pembentukan perilaku kewirausahaan yang berkelanjutan. Krueger dan Brazeal (1994) mendefinisikan minat usaha sebagai kecenderungan individu untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan yang dipicu oleh dorongan dari dalam diri, perasaan senang terhadap aktivitas bisnis, serta harapan akan tercapainya tujuan dan masa depan yang lebih baik. Minat usaha mencerminkan motivasi intrinsik yang menjadi dasar kuat bagi seseorang dalam mengambil keputusan untuk memulai, mengelola, dan mengembangkan usaha secara mandiri.

Minat yang tinggi terhadap dunia usaha biasanya lahir dari kombinasi antara pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan, dan persepsi individu terhadap peluang serta risiko. Ketika seseorang merasakan adanya kesesuaian antara nilai-nilai pribadi dengan dunia kewirausahaan, maka muncul rasa percaya diri dan antusiasme untuk mencoba

tantangan bisnis. Dalam konteks ini, minat usaha tidak hanya berkaitan dengan keinginan atau niat sesaat, tetapi merupakan cerminan dari komitmen dan kesiapan mental untuk menjalani proses kewirausahaan dalam jangka panjang.

Menurut Krueger dan Brazeal (1994), minat usaha juga berkaitan erat dengan konsep *entrepreneurial potential*, yaitu potensi yang dimiliki individu untuk menjadi wirausahawan. Potensi ini tidak akan berkembang secara maksimal jika tidak ditopang oleh minat yang kuat terhadap dunia usaha. Oleh karena itu, minat usaha sering kali menjadi titik awal dalam model intensi kewirausahaan (*entrepreneurial intention models*), di mana minat akan mendorong individu untuk belajar, merencanakan, dan akhirnya mengambil tindakan nyata dalam memulai bisnis.

Lebih jauh, minat usaha memiliki implikasi penting terhadap ketahanan dan ketekunan seseorang dalam menghadapi dinamika dan risiko bisnis. Individu dengan minat usaha yang tinggi cenderung lebih tahan terhadap tekanan dan lebih terbuka terhadap perubahan, karena mereka merasa terlibat secara emosional dan visioner dengan usaha yang dijalani. Oleh karena itu, dalam banyak penelitian, minat usaha dianggap sebagai prediktor penting bagi keberhasilan kewirausahaan, sekaligus sebagai dasar dalam membentuk orientasi kewirausahaan yang lebih kuat.

Orientasi kewirausahaan merupakan konsep penting dalam literatur kewirausahaan yang mengacu pada strategi dan perilaku bisnis yang mencerminkan sejauh mana sebuah entitas—baik individu maupun organisasi—menunjukkan sikap inovatif, proaktif, dan toleran terhadap risiko dalam menjalankan usaha. Menurut Covin dan Slevin (1989), orientasi kewirausahaan adalah dimensi strategis yang menentukan arah dan gaya pengambilan keputusan manajerial dalam lingkungan bisnis yang dinamis dan kompetitif. Ketiga dimensi utama ini—*inovasi*, *proaktivitas*, dan *risk-taking*—menjadi indikator sejauh mana seorang wirausahawan atau organisasi mampu bertindak secara agresif dan adaptif dalam mengejar peluang.

Dimensi inovasi dalam orientasi kewirausahaan mencerminkan kemampuan dan kemauan untuk menciptakan serta menerapkan ide-ide baru, baik dalam bentuk produk, proses, maupun model bisnis. Pelaku usaha dengan orientasi inovatif cenderung mencari terobosan untuk meningkatkan nilai tambah dan keunggulan kompetitif. Inovasi juga menjadi respons strategis terhadap perubahan pasar dan kemajuan teknologi yang terus berkembang. Dalam hal ini, orientasi kewirausahaan mendorong terciptanya lingkungan bisnis yang mendukung pembelajaran berkelanjutan dan eksperimen.

Proaktivitas, sebagai dimensi kedua, mengacu pada kemampuan untuk bertindak lebih awal dari pesaing dalam merespons atau bahkan menciptakan perubahan pasar. Wirausahawan yang proaktif biasanya tidak menunggu instruksi atau tanda-tanda eksternal, melainkan secara aktif mencari peluang, mengantisipasi kebutuhan konsumen, dan menyesuaikan strategi usahanya dengan perkembangan terkini. Covin dan Slevin (1989) menekankan bahwa proaktivitas merupakan ciri khas dari pelaku usaha yang tidak hanya reaktif terhadap perubahan, tetapi juga menjadi penggerak perubahan itu sendiri.

Dimensi ketiga, yaitu toleransi terhadap risiko (*risk-taking*), menunjukkan kesediaan pelaku usaha untuk mengambil keputusan penting di bawah kondisi ketidakpastian. Orientasi ini penting karena dunia usaha pada dasarnya penuh dengan risiko yang tidak selalu bisa dihindari. Namun, pelaku usaha dengan orientasi kewirausahaan yang tinggi melihat risiko sebagai bagian dari proses penciptaan nilai, bukan sebagai hambatan. Mereka cenderung menghitung risiko dengan cermat, mengambil keputusan yang berani, dan siap menghadapi konsekuensi dari tindakan bisnis mereka. Ketiga dimensi ini, ketika hadir secara sinergis, akan membentuk pola perilaku

kewirausahaan yang dinamis, inovatif, dan adaptif dalam menghadapi lingkungan eksternal yang terus berubah.

Kinerja usaha merupakan indikator utama untuk menilai sejauh mana suatu bisnis berhasil mencapai tujuan-tujuan strategisnya. Menurut Venkatraman dan Ramanujam (1986), kinerja usaha dapat diukur melalui kombinasi indikator finansial dan nonfinansial yang mencerminkan aspek pertumbuhan dan keberlanjutan usaha. Pengukuran ini penting untuk mengevaluasi efektivitas strategi, efisiensi operasional, serta kepuasan pemangku kepentingan, khususnya pelanggan dan pemilik usaha. Dalam konteks UKM dan kewirausahaan, pengukuran kinerja usaha memberikan gambaran konkret terhadap keberhasilan implementasi praktik bisnis yang dijalankan pelaku usaha.

Salah satu indikator utama kinerja usaha adalah pertumbuhan omzet, yang mencerminkan peningkatan pendapatan dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ini menjadi sinyal positif bahwa produk atau layanan yang ditawarkan mampu memenuhi kebutuhan pasar, serta menunjukkan adanya peningkatan permintaan. Dalam praktiknya, peningkatan omzet sering kali dijadikan tolok ukur pertama dalam menilai kemajuan suatu usaha, terutama pada tahap awal pengembangan bisnis. Selain mencerminkan volume penjualan, pertumbuhan omzet juga menjadi dasar untuk menentukan arah ekspansi dan kebutuhan pendanaan usaha ke depan.

Indikator selanjutnya adalah profitabilitas, yang merujuk pada kemampuan usaha menghasilkan laba bersih dari aktivitas operasionalnya. Profitabilitas mencerminkan efisiensi manajerial dan kemampuan pengendalian biaya dalam menghasilkan nilai ekonomi. Venkatraman dan Ramanujam (1986) menekankan bahwa profitabilitas tidak hanya penting bagi keberlangsungan usaha, tetapi juga menjadi faktor utama dalam menarik investor, memperkuat struktur permodalan, dan mendukung rencana ekspansi jangka panjang. Tanpa profitabilitas yang sehat, usaha berisiko mengalami stagnasi meskipun omzetnya tinggi.

Selain aspek keuangan, ekspansi pasar dan kepuasan pelanggan juga menjadi indikator penting dalam mengukur kinerja usaha secara lebih menyeluruh. Ekspansi pasar mencerminkan kemampuan usaha untuk memperluas jangkauan geografis maupun segmen konsumennya. Ini menunjukkan adanya daya saing produk serta efektivitas strategi pemasaran. Di sisi lain, kepuasan pelanggan menjadi ukuran keberhasilan dalam membangun hubungan jangka panjang yang berkelanjutan. Tingkat kepuasan pelanggan berkontribusi langsung pada loyalitas, rekomendasi, dan potensi peningkatan pendapatan melalui pembelian ulang. Dengan demikian, kinerja usaha yang tinggi tercermin dalam pencapaian indikator-indikator ini secara seimbang dan berkelanjutan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian explanatory research, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel yang diteliti berdasarkan teori yang telah ada. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menguji pengaruh langsung maupun tidak langsung dari pembelajaran kewirausahaan dan minat usaha terhadap kinerja usaha, dengan orientasi kewirausahaan sebagai variabel intervening. Penelitian explanatory bersifat menjelaskan dan menguji hipotesis, sehingga mampu memberikan penjelasan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti melalui data kuantitatif yang terukur (Creswell, 2014).

Populasi dalam penelitian ini adalah para pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) yang telah mengikuti pelatihan kewirausahaan di Kota Makassar. Pelaku UKM yang dijadikan objek penelitian dianggap relevan karena mereka telah memiliki eksposur

terhadap pembelajaran kewirausahaan secara formal, yang menjadi salah satu variabel utama dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu teknik nonprobability sampling yang mempertimbangkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria dalam penelitian ini, antara lain, pelaku usaha yang telah menjalankan bisnis minimal selama satu tahun dan pernah mengikuti pelatihan atau pendidikan kewirausahaan. Dari populasi yang ada, diperoleh sampel sebanyak 98 responden yang dianggap memenuhi syarat analisis statistik dengan pendekatan Structural Equation Modeling (Hair et al., 2014).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator-indikator dari masing-masing variabel. Setiap pernyataan dalam kuesioner diukur menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari "sangat tidak setuju" hingga "sangat setuju", untuk menangkap sikap, persepsi, dan kecenderungan perilaku responden terhadap topik yang diteliti. Untuk memastikan instrumen yang digunakan valid dan reliabel, dilakukan pengujian menggunakan nilai outer loading, Average Variance Extracted (AVE), dan Cronbach's alpha, sesuai dengan standar pengujian dalam metode PLS. Nilai outer loading diharapkan lebih dari 0,7, nilai AVE lebih dari 0,5, dan nilai Cronbach's alpha lebih dari 0,7 untuk memastikan bahwa masing-masing konstruk memiliki validitas konvergen dan reliabilitas internal yang baik (Chin, 1998; Hair et al., 2017).

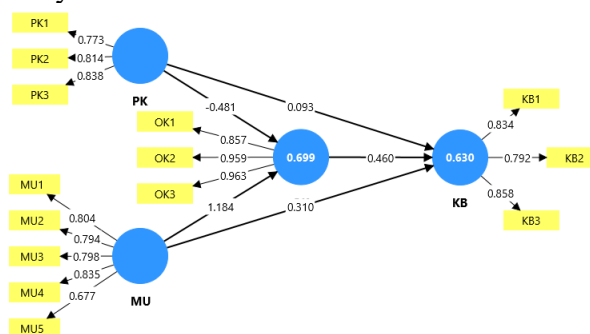
Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) melalui software SmartPLS versi 4. PLS dipilih karena memiliki keunggulan dalam menganalisis model struktural yang kompleks dan tidak mengharuskan data berdistribusi normal secara ketat. Analisis dalam penelitian ini tidak hanya menilai hubungan langsung antar variabel, tetapi juga hubungan tidak langsung (mediasi) menggunakan pendekatan path analysis, sehingga dapat dilihat peran dari orientasi kewirausahaan sebagai variabel intervening. Dengan metode ini, dapat ditentukan seberapa besar kontribusi langsung pembelajaran kewirausahaan dan minat usaha terhadap kinerja usaha, serta seberapa besar pengaruh tidak langsung yang dimediasi oleh orientasi kewirausahaan. Pendekatan ini dinilai sangat sesuai dalam penelitian yang bertujuan menjelaskan dinamika perilaku kewirausahaan secara komprehensif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1) Hasil Analisa Statistika

Sebagaimana telah disampaikan dalam metodologi penelitian ini, seluruh data statistika diolah menggunakan SMART-PLS sehingga Analisa statistika dalam penelitian ini merupakan Analisa atas hasil output SMAR-PLS sebagai berikut :

(1) Loading Factor Analysis



Gambar 1 : Hasil Analisa Algoryth SMART-PLS

Hasil analisis *loading factor* atau *outer loading* menunjukkan bahwa sebagian besar indikator pada masing-masing konstruk memiliki nilai yang memenuhi syarat validitas konvergen. Indikator untuk konstruk Pembelajaran Kewirausahaan (KB), yaitu KB1 (0.834), KB2 (0.792), dan KB3 (0.858), semuanya memiliki nilai di atas 0.70. Ini menunjukkan bahwa ketiga indikator tersebut mampu menjelaskan konstruk KB secara baik dan konsisten. Hal yang sama juga terlihat pada konstruk Orientasi Kewirausahaan (OK) dan Kinerja Usaha (PK), yang seluruh indikatornya menunjukkan nilai *loading* di atas 0.77. Nilai tertinggi ditemukan pada indikator OK3 (0.963), yang menunjukkan bahwa indikator tersebut sangat kuat dalam merepresentasikan konstruk orientasi kewirausahaan. Secara keseluruhan, ini menunjukkan bahwa desain instrumen telah berhasil menangkap makna dari konstruk-konstruk penelitian yang dimaksud

Namun demikian, pada konstruk Minat Usaha (MU) terdapat satu indikator, yaitu MU5, yang memiliki nilai *loading* sebesar 0.677, sedikit di bawah ambang batas ideal 0.70. Meskipun masih dalam batas yang dapat diterima jika konstruk secara keseluruhan menunjukkan validitas yang memadai (misalnya nilai AVE > 0.50), hal ini tetap perlu menjadi perhatian. Apabila penghapusan MU5 meningkatkan nilai AVE atau reliabilitas komposit secara signifikan, maka penghapusan tersebut dapat dipertimbangkan. Secara umum, data *loading factor* menunjukkan bahwa sebagian besar indikator sudah memenuhi kriteria validitas konvergen yang baik dan dapat digunakan dalam analisis lebih lanjut, seperti path analysis, untuk menguji hubungan antar konstruk dalam model struktural.

(2) R Square Analysis

Berdasarkan hasil analisis *R-square* yang ditampilkan, nilai koefisien determinasi untuk variabel KB (Kinerja Usaha) adalah 0.630, sedangkan untuk variabel OK (Orientasi Kewirausahaan) sebesar 0.699. Nilai *R-square* ini mengindikasikan bahwa model yang dibangun memiliki kemampuan prediktif yang baik. Secara khusus, angka 0.630 pada variabel kinerja usaha menunjukkan bahwa sebesar 63% variasi dalam kinerja usaha dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model (yaitu pembelajaran kewirausahaan, minat usaha, dan orientasi kewirausahaan sebagai mediator). Sementara itu, sisanya sebesar 37% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

Tabel 1 Nilai R Square

Variable	R-Square	R-Square Adjusted
KB	0.630	0.619
OK	0.699	0.693

Untuk orientasi kewirausahaan, nilai *R-square* sebesar 0.699 menandakan bahwa 69.9% variasi dalam orientasi kewirausahaan dijelaskan oleh pembelajaran kewirausahaan dan minat usaha. Nilai ini tergolong tinggi, yang berarti konstruk eksogen mampu menjelaskan sebagian besar variabilitas konstruk endogen ini. Menurut Chin (1998), nilai *R-square* sebesar 0.67 dianggap “substantial”, 0.33 “moderate”, dan 0.19 “weak”, sehingga nilai *R-square* yang diperoleh pada model ini menunjukkan hubungan yang kuat dan signifikan secara struktural, serta memberikan dukungan bahwa variabel-variabel dalam model memang memiliki kontribusi penting dalam menjelaskan fenomena

yang diteliti. Dengan demikian, model struktural dalam penelitian ini dapat dianggap layak untuk digunakan dalam pengambilan keputusan dan pengembangan strategi penguatan kinerja usaha melalui peningkatan pembelajaran kewirausahaan dan minat usaha.

(3) Construct Reliability and Validity

Berdasarkan hasil analisis *construct reliability and validity*, seluruh konstruk dalam penelitian ini menunjukkan tingkat reliabilitas dan validitas yang baik. Nilai Cronbach's Alpha untuk semua konstruk berada di atas ambang batas minimum 0.70, yaitu KB (0.773), MU (0.841), OK (0.917), dan PK (0.739). Ini mengindikasikan bahwa item-item pada setiap konstruk memiliki konsistensi internal yang memadai, sehingga dapat dipercaya dalam mengukur konstruk yang dimaksud. Semakin tinggi nilai Cronbach's Alpha, semakin tinggi pula tingkat keandalan dari instrumen yang digunakan

Tabel 2 : Construct Reliability and Validity

Variables	Cronbach's alpha	Composite reliability	Average Variance Extracted
KB	0.773	0.867	0.686
MU	0.841	0.888	0.614
OK	0.917	0.949	0.860
PK	0.739	0.850	0.654

Selain itu, nilai Composite Reliability (CR) dan rho_A juga seluruhnya berada di atas nilai minimum yang direkomendasikan, yaitu 0.70, yang menunjukkan bahwa konstruk memiliki reliabilitas komposit yang tinggi. Bahkan, pada konstruk Orientasi Kewirausahaan (OK), nilai CR dan rho_A sangat tinggi, masing-masing sebesar 0.917 dan 0.949, yang menandakan bahwa instrumen tersebut sangat kuat dalam mengukur konstruk tersebut secara konsisten. Nilai Average Variance Extracted (AVE) juga menunjukkan hasil yang baik, karena semua konstruk memiliki nilai AVE > 0.50, dengan nilai tertinggi pada OK (0.860) dan terendah pada MU (0.614). Ini berarti setiap konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% varians dari indikator-indikatornya, yang merupakan syarat untuk validitas konvergen. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dianggap valid dan reliabel untuk pengujian model struktural menggunakan pendekatan Partial Least Squares (PLS).

(4) Pengaruh Langsung (*Dirrect Effect*)

Berdasarkan hasil analisis jalur (*path analysis*) menggunakan pendekatan Partial Least Squares (PLS), terlihat bahwa hubungan antara Minat Usaha (MU) terhadap Pembelajaran Kewirausahaan (KB) menunjukkan pengaruh yang signifikan. Nilai koefisien jalur sebesar 0.310 dengan nilai *T-statistics* sebesar 2.095 dan *p-value* sebesar 0.036 (< 0.05) menunjukkan bahwa semakin tinggi minat seseorang terhadap dunia usaha, maka akan semakin besar kemungkinan mereka terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran kewirausahaan. Ini mengindikasikan bahwa minat usaha dapat menjadi pendorong dalam memperkuat pengalaman belajar kewirausahaan, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal.

Tabel 3. Pengaruh Langsung (Dirrect Effect)

Variabel	Original Sample	Sample Mean	Stadrad Deviation	T Statistic	P Value
PK ->KB	0.093	0.090	0.094	0.997	0.315
MU-> KB	0.310	0.305	0.148	2.095	0.036
PK ->OK	-0.481	-0.463	0.113	4.246	0.000
MU-> OK	1.184	1.171	0.097	12.259	0.000
OK-> KB	0.460	0.472	0.100	4.611	0.000

Selanjutnya, hubungan antara Minat Usaha (MU) dan Orientasi Kewirausahaan (OK) menunjukkan pengaruh yang sangat kuat dan signifikan. Koefisien jalur sebesar 1.184 dengan *T-statistics* 12.259 dan *p-value* 0.000 menunjukkan bahwa minat terhadap dunia usaha mendorong individu untuk menunjukkan perilaku wirausaha seperti inovasi, proaktivitas, dan keberanian mengambil risiko. Artinya, individu dengan minat tinggi pada kewirausahaan cenderung memiliki orientasi kewirausahaan yang lebih tinggi pula.

Hubungan antara Orientasi Kewirausahaan (OK) terhadap Pembelajaran Kewirausahaan (KB) juga menunjukkan hasil signifikan dengan koefisien jalur 0.460, *T-statistics* 4.611, dan *p-value* 0.000. Hasil ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki orientasi kewirausahaan tinggi cenderung akan lebih aktif dalam proses pembelajaran kewirausahaan. Ini sejalan dengan konsep bahwa orang yang memiliki keberanian mengambil risiko dan berpikir inovatif akan lebih terbuka terhadap pengetahuan baru dan pelatihan yang relevan untuk meningkatkan kapasitas usahanya.

Sementara itu, hubungan antara Kinerja Usaha (PK) terhadap Pembelajaran Kewirausahaan (KB) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Nilai koefisien sebesar 0.093, *T-statistics* 0.997, dan *p-value* sebesar 0.319 (> 0.05) menandakan bahwa kinerja usaha yang baik belum tentu secara langsung meningkatkan aktivitas atau pengalaman pembelajaran kewirausahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja usaha tidak serta-merta mendorong individu untuk kembali belajar kewirausahaan, mungkin karena pelaku usaha merasa telah cukup berhasil tanpa perlu menambah pengetahuan formal baru.

Terakhir, hubungan Kinerja Usaha (PK) terhadap Orientasi Kewirausahaan (OK) menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan, dengan koefisien jalur -0.481, *T-statistics* 4.246, dan *p-value* 0.000. Temuan ini menarik, karena menunjukkan bahwa semakin tinggi kinerja usaha, bisa jadi individu menjadi lebih berhati-hati, cenderung tidak mengambil risiko tinggi, atau kurang proaktif dalam mengeksplorasi pasar baru. Hal ini mungkin mencerminkan bahwa pelaku usaha yang telah mencapai kinerja baik cenderung mempertahankan status quo dan tidak terlalu terdorong untuk menunjukkan perilaku kewirausahaan yang agresif.

(5) Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect*)

Variabel	Original Sample	Sample Mean	Stadrad Deviation	T Statistic	P Value
PK->OK ->KB	-0.221	-0.214	0.057	3.905	0.000
MU-> OK->KB	0.544	0.551	0.118	4.598	0.000

Berdasarkan hasil analisis indirect effect pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan dari variabel PK (Pembelajaran

Kewirausahaan) terhadap variabel KB (Kinerja Bisnis) melalui variabel intervening OK (Orientasi Kewirausahaan). Nilai original sample sebesar -0.221 dengan nilai T statistik sebesar 3.905 dan p-value sebesar 0.000 menunjukkan bahwa jalur ini signifikan secara statistik ($p < 0.05$). Namun, arah pengaruhnya negatif, yang berarti bahwa meskipun Pembelajaran Kewirausahaan memengaruhi Orientasi Kewirausahaan, pengaruh tidak langsungnya terhadap Kinerja Bisnis justru menurun ketika melalui Orientasi Kewirausahaan.

Sementara itu, pengaruh tidak langsung dari variabel MU (Minat Usaha) terhadap KB (Kinerja Bisnis) melalui OK (Orientasi Kewirausahaan) menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Nilai original sample sebesar 0.544 dengan T statistik sebesar 4.598 serta p-value sebesar 0.000 menunjukkan bahwa jalur ini sangat signifikan. Artinya, Minat Usaha yang tinggi mendorong peningkatan Orientasi Kewirausahaan, yang pada gilirannya memberikan dampak positif terhadap Kinerja Bisnis. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa Orientasi Kewirausahaan berperan sebagai variabel mediasi yang signifikan dalam model, meskipun arah pengaruhnya bisa berbeda tergantung pada variabel independen yang dianalisis.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar hubungan antar variabel dalam model struktural memiliki signifikansi statistik yang kuat. Namun, temuan yang paling esensial dan patut dicermati adalah adanya pengaruh negatif dan tidak signifikan dalam beberapa jalur hubungan. Salah satu hasil yang tidak signifikan adalah hubungan langsung antara Pembelajaran Kewirausahaan (PK) terhadap Kinerja Usaha (KB). Meskipun pembelajaran kewirausahaan dianggap sebagai fondasi dalam meningkatkan kapasitas pelaku usaha, hasil ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran saja belum cukup untuk mendorong peningkatan kinerja usaha secara langsung. Hal ini bisa disebabkan oleh kesenjangan antara teori yang dipelajari dan implementasi dalam praktik bisnis, atau karena pembelajaran tersebut belum sepenuhnya kontekstual dan aplikatif bagi kebutuhan nyata pelaku UKM.

Temuan menarik lainnya adalah adanya pengaruh negatif yang signifikan dari Kinerja Usaha (KB) terhadap Orientasi Kewirausahaan (OK). Secara teoritis, semakin tinggi kinerja usaha seharusnya mendorong pelaku usaha untuk terus berinovasi dan mengambil risiko agar dapat mempertahankan keunggulan kompetitif. Namun dalam praktiknya, hasil ini justru menunjukkan bahwa pelaku usaha yang telah mencapai kinerja baik cenderung lebih konservatif, kurang proaktif, dan enggan mengambil risiko lebih lanjut. Hal ini dapat dijelaskan dengan adanya kecenderungan untuk mempertahankan status quo, terutama jika pelaku usaha merasa bahwa strategi yang digunakan saat ini telah memberikan hasil yang cukup memuaskan.

Di sisi lain, peran Orientasi Kewirausahaan sebagai variabel mediasi memperkuat hasil bahwa tidak semua pengaruh terjadi secara langsung. Pembelajaran kewirausahaan ternyata memiliki pengaruh tidak langsung yang negatif terhadap kinerja usaha melalui orientasi kewirausahaan. Artinya, meskipun individu yang mengikuti pembelajaran dapat mengembangkan sikap kewirausahaan, namun jika orientasi yang terbentuk lebih menekankan aspek risiko tinggi atau inovasi yang belum matang, hal ini justru dapat mengganggu kestabilan usaha yang sedang berkembang. Sebaliknya, minat usaha memiliki pengaruh tidak langsung yang positif terhadap kinerja usaha melalui orientasi kewirausahaan, yang berarti bahwa dorongan intrinsik dan motivasi untuk berwirausaha

mendorong terbentuknya perilaku yang inovatif dan adaptif, sehingga berdampak positif pada kinerja bisnis.

Keseluruhan hasil ini menegaskan bahwa dalam upaya meningkatkan kinerja usaha, penting bagi pelaku UKM tidak hanya memperkuat pengetahuan teknis dan teoritis melalui pembelajaran, tetapi juga perlu membentuk orientasi kewirausahaan yang seimbang antara keberanian mengambil risiko dan kemampuan membaca peluang pasar secara strategis. Pelaku usaha yang hanya fokus pada capaian jangka pendek cenderung menghindari inovasi yang berisiko, padahal dalam jangka panjang, orientasi kewirausahaan yang positif justru menjadi kunci dalam mempertahankan daya saing usaha. Oleh karena itu, program pelatihan dan pembinaan kewirausahaan sebaiknya tidak hanya difokuskan pada peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga diarahkan untuk membentuk pola pikir kewirausahaan yang realistis, adaptif, dan berorientasi pada keberlanjutan.

KESIMPULAN

Berikut adalah tujuh kesimpulan berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dianalisis menggunakan pendekatan SMART-PLS:

- 1) Minat Usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembelajaran Kewirausahaan, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi minat seseorang terhadap dunia usaha, maka semakin besar keterlibatannya dalam proses pembelajaran kewirausahaan, baik melalui jalur formal maupun nonformal.
- 2) Minat Usaha juga berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap Orientasi Kewirausahaan, artinya pelaku usaha dengan minat tinggi cenderung memiliki sikap proaktif, inovatif, dan berani mengambil risiko dalam menjalankan usahanya.
- 3) Orientasi Kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap Pembelajaran Kewirausahaan, yang menandakan bahwa individu dengan karakteristik kewirausahaan yang kuat cenderung lebih terbuka dan aktif dalam mencari pengetahuan dan keterampilan baru.
- 4) Pembelajaran Kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Usaha yang berarti bahwa keberhasilan usaha tidak selalu mendorong pelaku usaha untuk kembali mengikuti proses pembelajaran, kemungkinan karena merasa telah cukup mapan atau puas dengan pencapaian yang ada.
- 5) Orientasi Kewirausahaan justru berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Usaha menunjukkan bahwa semakin tinggi pencapaian usaha, pelaku cenderung menjadi lebih konservatif dan kurang terdorong untuk mengambil risiko atau melakukan inovasi baru.
- 6) Terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan namun negatif dari Pembelajaran Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha melalui Orientasi Kewirausahaan, yang menunjukkan bahwa peningkatan orientasi kewirausahaan dalam konteks tertentu justru dapat menurunkan kinerja usaha apabila tidak dikelola secara tepat.
- 7) Terdapat pengaruh tidak langsung yang positif dan signifikan dari Minat Usaha terhadap Kinerja Usaha melalui Orientasi Kewirausahaan, yang mengindikasikan bahwa orientasi kewirausahaan menjadi jembatan penting dalam mengubah minat menjadi perilaku yang berdampak positif terhadap kinerja bisnis.

Kesimpulan ini menegaskan pentingnya memahami dinamika antara pengetahuan, sikap, dan hasil dalam kewirausahaan, serta perlunya pendekatan pelatihan yang tidak hanya

berfokus pada aspek teknis, tetapi juga membentuk mentalitas dan strategi usaha yang adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Chin, W. W. (1998). The partial least squares approach to structural equation modeling. *Modern Methods for Business Research*, 295(2), 295–336.
- Covin, J.G., & Slevin, D.P. (1989). *Strategic management of small firms in hostile and benign environments*. *Strategic Management Journal*, 10(1), 75–87.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2008). *From craft to science: Teaching models and learning processes in entrepreneurship education*. *Journal of European Industrial Training*, 32(7), 569–593.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2014). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Hidayat, M. (2025). Peran Kompetensi Kewirausahaan dan Inovasi Teknologi Dalam Meningkatkan Kinerja Usaha Melalui Adaptasi Teknologi: Studi Pada Perusahaan Auto Mobile Service di Kota Makassar. *Economics and Digital Business Review*, 6(1), 769-786.
- Hidayat, M., & Mariah, M. Exploring the impact of literacy competencies on student entrepreneurship: The role of outcome-based education curriculum. *EduLite: Journal of English Education, Literature and Culture*, 10(1), 67-85.
- Krueger, N.F., & Brazeal, D.V. (1994). *Entrepreneurial potential and potential entrepreneurs*. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 18(3), 91–104.
- Lumpkin, G.T., & Dess, G.G. (1996). *Clarifying the entrepreneurial orientation construct and linking it to performance*. *Academy of Management Review*, 21(1), 135–172.
- Muhammad, H. (2024). The Entrepreneur's Play Book" Strategi Sukses Untuk Pengusaha Pemula".
- Rae, D. (2006). *Entrepreneurial learning: A conceptual framework for technology-based enterprise*. *Technology Analysis & Strategic Management*, 18(1), 39–56.

- Venkatraman, N., & Ramanujam, V. (1986). *Measurement of business performance in strategy research: A comparison of approaches*. Academy of Management Review, 11(4), 801–814.
- Zhao, H., Seibert, S.E., & Hills, G.E. (2005). *The mediating role of self-efficacy in the development of entrepreneurial intentions*. Journal of Applied Psychology, 90(6), 1265–1272.